

**PENGARUH ASSERTIF TRAINING THERAPY TERHADAP
KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSI ANAK SEKOLAH
(USIA 9-11 TAHUN) DI SDN WOROMARTO 1**
*(The Effectiveness of Assertive Training Therapy to Emotional Management
Ablity of School Age Children in Woromarto 1 Elementary School)*

Laviana Nita L, Puput Yosie

STIKes Karya Husada Kediri, Program Studi S1 Keperawatan

email: laviananl@gmail.com

Abstract: *Assertive Training Therapy represent a training technique to teach and familiarize individuals behave assertively in relationships with other people, able to control himself, feel free and fun, able to respond to love things and express love and affect people who are very meaningful in their life. The objective of this research was to know the effect of Assertive Training therapy to the ability to manage emotions of school children (age 9-11 years). The research design used Quasy Experimental with the population of 32 children with purposive sampling technique. The research instruments used observation and questionnaires with statistical test of Mann Whitney $\rho < \alpha$ with result $0,02 < 0,05$ that means H_0 rejected means there was difference between control group and intervention group, and also the existence of influence on intervention group. Based on the data indicated that most of children before conducted intervention had aggressive behavior, but after the giving of intervention of Assertive Training Therapy the children behavior changes becomes assertive. This because during the intervention children taught the way to express feeling correctly by conducted therapy of four sessions. Parents and teachers were expected to understand what the child feels in managing emotions to assist children in expressing the desire that the child feels in a way of Assertive Training Therapy that includes 4 sessions.*

Keywords : *Asertif Training Therapy, ability to control emotion, children age 9-11 years*

Abstrak: Tegas Pelatihan Terapi mewakili teknik pelatihan untuk mengajar dan membiasakan individu berperilaku tegas dalam hubungan dengan orang lain, orang yang mampu mengendalikan dirinya sendiri, merasa bebas dan menyenangkan, mampu merespon menyukai hal-hal dan mengekspresikan cinta dan mempengaruhi orang-orang yang sangat berarti dalam hidup mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi asertif Pelatihan kemampuan untuk mengelola emosi anak-anak sekolah (usia 9-11 tahun). Desain penelitian yang digunakan Quasy Experimental dengan jumlah populasi 32 anak dengan teknik purposive sampling. Sebuah alat ukur yang digunakan observasi dan kuesioner dengan uji statistik Mann Whitney $\rho < \alpha$ dengan hasil $0,02 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak berarti ada perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi, dan juga adanya pengaruh pada kelompok intervensi. Berdasarkan data menunjukkan bahwa intervensi yang paling anak-anak sebelum dilakukan memiliki perilaku agresif, tapi setelah pemberian intervensi Tegas Pelatihan Terapi anak-anak perubahan perilaku menjadi asertif. Hal ini karena selama anak intervensi diajarkan cara untuk mengungkapkan perasaan benar dengan terapi yang dilakukan empat sesi. Orang tua dan guru diharapkan untuk memahami apa yang anak merasa dalam mengelola emosi untuk membantu anak-anak dalam mengekspresikan keinginan bahwa anak merasa dalam cara asertif Pelatihan Terapi yang mencakup 4 sesi.

Kata Kunci: asertif Pelatihan Terapi, kemampuan untuk mengendalikan emosi, anak-anak usia 9-11 tahun

Emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak (Goleman, 2002:411). Hal ini sering terjadi pada semua periode termasuk masa anak. Masa anak merupakan fase yang signifikan dalam perkembangan kehidupan manusia, karena menentukan tahap perkembangan berikutnya. Pada masa ini sering terjadi banyak masalah, baik fisik maupun emosional. Emosi anak berkembang dari bayi dalam bentuk sederhana sampai yang kompleks. Dengan bertambahnya usia, berbagai reaksi emosional akan menjadi lebih spesifik oleh berbagai stimulus. Berdasarkan hasil penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Eisenbergh, 2003 pada anak usia sekolah diketahui bahwa ekspresi emosi orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan pengaturan emosional anak. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Fasco G.M (2007) yang meneliti ekspresi emosi anak terhadap konflik yang dialami orang tua. Dari hasil penelitian tersebut anak menjadi emosi karena sikap orang tua yang mengabaikan keinginan anak, padahal dia merasa mampu untuk melakukannya. Selain itu hasil Riskesdas tahun 2007 menunjukkan angka mental emosional sebanyak 11,6% dan remaja sebanyak 40%, fenomena ini tidak terjadi secara kebetulan tetapi dipengaruhi oleh beberapa kemungkinan seperti tidak terpenuhinya tugas perkembangan pada fase sebelumnya. Secara fisiologis anak yang memiliki gangguan emosional cenderung memiliki sifat egosentris. Sifat ini muncul karena anak kurang memahami perasaan dan cenderung meniru orang yang ada disekitarnya. Selain itu memiliki sifat hiperkinetik yang ditandai oleh aktivitas yang berlebih, kegelisahan dan daya konsentrasi kurang, yang berakibat kekhawatiran orang tua atas segala sesuatu yang anak lakukan. Kedua sifat ini bisa mengakibatkan seorang anak mengalami ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekitar. Sehingga anak cenderung menarik diri dari lingkungannya, dan jika dibiarkan terus menerus dan tidak cepat ditangani akan mengakibatkan anak mengalami isolasi sosial sehingga berdampak gangguan jiwa dikemudian hari (Maramis, 2009). Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan emosional anak, tetapi kebanyakan orang tua belum mengetahui tentang perkembangan emosi yang terjadi pada anak. Tingkat emosional anak yang tinggi membuat orang tua mereka merasa kesal, ikut emosi bahkan membiarkannya sampai emosi meredam dan bisa di ajak bicara tentang apa

yang dirasakan. Jika orang tua membiarkan hal ini anak akan menjadi semakin emosional dan emosinya menjadi tidak terkontrol. Orang tua harus mencontohkan sikap tenang di depan anak dan memberi contoh peran bagi anak untuk merangsang anak agar produktif. Anak yang memiliki kemampuan mengelola emosi akan lebih cepat menangani ketegangan emosi, karena akan mendukung individu menghadapi dan memecahkan konflik interpersonal dan kehidupan secara efektif.

Ada bermacam cara untuk mengelola emosi salah satunya melakukan *training* atau latihan agar anak bisa mengungkapkan perasaannya dan mengelola emosinya melalui media lain jika anak sulit untuk di ajak berkomunikasi secara langsung. Mengatasi kesulitan mengelola emosi salah satunya dapat menggunakan teknik *Asertif Training Therapy*. *Asertif Training Therapy* sendiri yaitu latihan ketrampilan sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain merongrong dirinya, tidak mampu mengekspresikan marahnya dengan benar dan cepat tersinggung. Adapun efektifitasnya adalah mendorong seseorang untuk bersikap jujur terhadap dirinya dan jujur pula mengungkapkan ekspresinya, yang penerapannya dilakukan dengan beberapa pelatihan seperti relaksasi, ketika individu lelah dan jenuh dalam berlatih. Serta dapat mengajarkan anak untuk berani menyatakan perasaan mereka secara jujur serta mereka berani untuk menyatakan ya atau tidak pada sesuatu (Corey, 2007).

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Asertif Training Therapy* terhadap kemampuan mengelola emosi pada anak usia 9-11 tahun di SDN Woromarto I".

BAHAN DAN METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian *Quasy experimental pre-post test with control group* yaitu penelitian untuk mengetahui sebab akibat antara variabel. Kelompok eksperimental diberi perlakuan yaitu dilakukan terapi *Asertif Training Therapy*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang kurang mampu mengelola emosi di SDN Woromarto 1. Adapun kriteria yang akan diteliti adalah:

- (1) Anak SD usia 9-11 tahun.
- (2) Anak yang bersedia diteliti.

- (3) Anak yang teridentifikasi memiliki emosi agresif dan pasif.

Sedangkan Kriteria Eksklusinya adalah sebagai berikut:

- (1) Anak SD usia 7-8 tahun
(2) Anak yang bisa berperilaku asertif.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah *Asertif Training Therapy*. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah emosi anak. Data diolah menggunakan uji *Mann Whitney* dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05 dengan P value < 0,05 maka H_0 ditolak dan P value > 0,05 maka H_0 diterima.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Karakteristik responden pada kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol berdasarkan usia, jenis kelamin dan kelas.

Tabel 1. Karakteristik responden pada kelompok intervensi dan kontrol berdasarkan usia, jenis kelamin dan kelas

Karakteristik Responden	Intervensi		Kontrol	
	f	%	f	%
Usia	9 tahun	4 22,2	5 27,8	
	10 tahun	7 38,9	7 38,9	
	11 tahun	7 38,9	6 33,3	
Jenis kelamin	Laki-laki	9 50	8 44,4	
	perempuan	9 50	10 55,6	
Kelas	4	9 50	9 0	
	5	9 50	9 0	

Berdasarkan data tabel diatas pada kelompok intervensi responden yang berusia 9 tahun (22,2%), 10 tahun dan 11 tahun (38,9%). Jenis kelamin laki-laki dan perempuan (50%). Kelas 4 dan kelas 5 (50%). Sementara untuk kelompok kontrol responden yang berusia 9 tahun (27,8%), 10 tahun (38,9%), 11 tahun (33,3%). Jenis kelamin laki-laki (44,4%), perempuan (55,6%). Kelas 4 dan kelas 5 (50%).

Data Khusus

Berdasarkan data tabel diatas pada kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan didapatkan hasil bahwa (61,1%) responden bersikap agresif, tetapi setelah diberi perlakuan berupa *asertif training therapy* didapatkan hasil bahwa (50,0%) responden bersikap asertif.

Tabel 2. Emosi anak usia (9-11 tahun) berdasarkan hasil observasi sebelum dan setelah dilakukan Asertif Training Therapy pada kelompok Intervensi di SDN Woromarto 1

	Jenis Emosi	Usia (tahun)			Jumlah	%
		9	10	11		
Pre asertif training therapy	Agresif	2	3	6	11	61,1
	Pasif	2	3	2	7	38,9
	Jumlah				18	100
Post asertif training therapy	Asertif	1	3	5	9	50,0
	Agresif	3	4	2	9	50,0
	Pasif	0	0	0	0	0
Jumlah					18	100

Tabel 3. Tabel emosi anak usia (9-11 tahun) berdasarkan hasil kuesioner sebelum dan setelah dilakukan Asertif Training Therapy pada kelompok kontrol di SDN Woromarto 1

	Jenis Emosi	Usia (tahun)			Jumlah	%
		9	10	11		
Pre	Agresif	3	5	3	11	61,1
	Pasif	2	2	3	7	38,9
	Jumlah				18	100
Post	Asertif	1	2	2	5	27,8
	Agresif	3	5	4	12	55,5
	Pasif		1		1	5,6
Jumlah					18	100

Berdasarkan data tabel di atas pada kelompok kontrol sebelum diberikan penyuluhan didapatkan hasil bahwa (61,1%) responden bersikap agresif, dan setelah diberi penyuluhan kesehatan didapatkan hasil bahwa (27,8%) responden bersikap asertif.

Hasil analisis komparatif menggunakan Uji Wilcoxon pada kelompok intervensi didapatkan $z_{hitung} < z_{tabel}$ sehingga $-1,96 < -3630$ yang berarti, H_0 ditolak artinya ada pengaruh *Asertif Training Therapy* terhadap kemampuan mengelola emosi anak sekolah usia 9-11 tahun di SDN Woromarto1.

Sedangkan hasil analisis komparatif menggunakan Uji Wilcoxon pada kelompok kontrol didapatkan $z_{hitung} > z_{tabel}$ sehingga $-1,96 > -1,574$ yang berarti, H_0 diterima artinya berarti tidak ada pengaruh *Asertif Training Therapy* terhadap kemampuan mengelola emosi anak sekolah usia 9-11 tahun di SDN Woromarto1.

Hasil analisis Uji Mann-Whitney didapatkan hasil ρ hitung untuk kelompok intervensi dan kontrol didapatkan $\rho < \alpha$ dengan hasil $0,02 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

PEMBAHASAN

Identifikasi jenis emosi yang dialami anak tiap sesinya pada kelompok intervensi

Dari penelitian didapatkan hasil pada kelompok intervensi bahwa anak yang mengikuti *Asertif Training Therapy* pada sesi 1 yaitu menyampaikan perasaan dan keinginan didapatkan hasil (85%) responden mampu menyebutkan aspek yang dinilai. Setelah sesi 1 selesai responden melanjutkan ke sesi 2 yaitu mengekspresikan kemarahan. Pada sesi 2 ini (100%) responden mampu mengekspresikan kemarahannya. Setelah sesi 2 selesai anak diajarkan ke sesi 3 yaitu berani mengatakan tidak untuk permintaan yang dianggap tidak rasional, pada sesi 3 ini (75%) responden mampu menyebutkan aspek yang dinilai. Setelah sesi 1,2,3 selesai responden melanjutkan ke sesi terakhir yaitu sesi 4. Disesi 4 ini responden diajarkan tentang keterbukaan untuk membentuk otoritas, pada sesi ini (75%) responden mampu menyebutkan aspek yang dinilai.

Emosi yang dialami anak ini bisa dilihat dari cara anak bersikap, jika anak memiliki sikap yang cenderung egosentris, pasif, agresif atau permisif ini perlu untuk dilakukan suatu cara untuk merubah sikap dan mengetahui apa yang dirasakan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengajarkan *asertif training therapy*. *Asertif Training Therapy* ini merupakan suatu cara melatih kemampuan mengungkapkan pendapat, perasaan, sikap hak tanpa disertai rasa cemas serta penyampaiannya secara jujur, tegas, lugas serta tidak adanya paksaan dari orang lain (Hopkins, 2005).

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan mengajarkan anak teknik *asertif training therapy* yang terdiri dari 4 sesi ini anak mampu memahami tentang jenis emosi dan cara mengelola emosi yang dirasakan anak agar anak tidak salah dalam mengekspresikan perasaan, keinginan serta pendapat mereka kepada orang lain.

Identifikasi jenis emosi anak setelah dilakukan *Asertif Training Therapy* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Pada kelompok intervensi ini jenis emosi yang ada pada diri anak ini cenderung berubah menjadi asertif yaitu sebesar (55,6%). Perubahan ini juga terjadi pada kelompok kontrol yaitu sebesar (55,6%), tetapi perubahan yang ditunjukkan kelompok kontrol ini tidak signifikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan emosi diantaranya adalah faktor pola asuh dari orang tua, faktor pengetahuan. Orang tua dalam mendidik anak bervariasi, ada yang memiliki pola asuh otoriter, memanjakan anak, demokratis, kasih sayang bahkan acuh tak acuh (Astuti, 2005). Sikap demokratis dari orang tua akan membuat anak lebih bisa terbuka dalam mengungkapkan keinginan. Selain pola asuh, pengetahuan juga sangat penting bagi perubahan emosi pada anak. Dengan didapatkannya pengetahuan yang baik dan benar akan membuat seseorang berfikir untuk memperbaiki perilaku yang ada pada dirinya. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa pengetahuan akan lebih langgeng jika didasari oleh pengetahuan yang benar (Sunaryo, 2004). Perilaku baru yang ditunjukkan anak ini merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, stimulus ini akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus ini akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi. Konsekuensi inilah yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku.

Perubahan emosi anak menjadi asertif ini lebih baik dari pada sebelum dilakukan intervensi. Hal ini dikarenakan selama hari penelitian, peneliti mengajarkan cara mengelola emosi anak agar lebih terarah. Peneliti menggunakan latihan 4 sesi yang berupa cara menyampaikan perasaan, mengekspresikan kemarahan, mengatakan tidak untuk permintaan yang tidak rasional dan keterbukaan diri untuk membentuk otoritas. Asertif merupakan kemampuan untuk berinisiasi dengan memulai, menyambung dan menghentikan percakapan. Kemampuan mengekspresikan perasaan suka dan tidak suka.

Dilihat dari data di atas bahwa ada perubahan emosi anak yang sebelumnya agresif dan pasif bisa berubah menjadi asertif. Hal ini dikarenakan dilakukannya pemberian intervensi berupa *Asertif Training Therapy*. Pemberian intervensi ini mampu merubah sikap anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pemberian intervensi ini berupa cara-cara menyampaikan perasaan yang dirasakan oleh anak, mengekspresikan kemarahan, berani berkata tidak untuk hal-hal yang kurang berkenan dihati serta keterbukaan untuk membentuk otoritas pada diri anak. Sikap asertif dapat membantu anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk itu penting dilakukan latihan mengelola emosi pada anak agar anak lebih

bisa mengekspresikan keinginan dan berkata sesuai apa yang dirasakannya.

Hasil yang didapatkan dari kelompok kontrol berbeda dengan hasil dari kelompok intervensi. Hal ini dikarenakan pada kelompok kontrol peneliti tidak melakukan intervensi. Perubahan yang diperlihatkan anak ini bisa dipengaruhi dari oleh faktor lain yang berupa pengetahuan yang mereka dapat, menurut Istiarti (2000) bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber misalnya media cetak, elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, kerabat dekat, bahkan lingkungan. Sumber pengetahuan dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama pemegang pemerintahan (Notoatmodjo, 2005).

Dilihat dari data diatas bahwa ada perubahan tentang *Asertif Training Therapy* yang merubah emosi anak menjadi asertif, tetapi perubahan ini tidak signifikan. Hal ini dikarenakan pada kelompok kontrol ini tidak diajarkan cara mengelola emosi serta tidak adanya transfer pengetahuan kognitif dan psikomotor pada anak. Perubahan yang diperlihatkan oleh anak bisa terjadi karena faktor pola asuh dari orang tua, pola asuh orang tua yang baik akan membantu anak untuk berperilaku lebih baik dari sebelumnya, faktor paparan dari media yang berupa media cetak dan media elektronik dapat memberikan informasi bagi anak, seseorang yang lebih sering terpapar media (Koran, majalah, acara televisi, radio) akan lebih cepat memperoleh informasi dibandingkan anak yang kurang terpapar informasi media. Selain dari pola asuh dan media, faktor lingkungan luar juga bisa memberikan pengaruh perubahan sikap anak, lingkungan yang baik dapat membantu anak berubah menjadi lebih baik.

Pengaruh Asertif Training Therapy terhadap kemampuan mengelola emosi anak sekolah usia 9-11 tahun di SDN Woromarto 1 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Kemampuan mengelola emosi anak yang dilakukan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol memberikan hasil yang berbeda. Dari hasil analisis antara kelompok kontrol dan intervensi didapatkan hasil bahwa pada kelompok intervensi terdapat pengaruh *Asertif Training Therapy* terhadap kemampuan mengelola emosi anak sekolah usi 9-11 tahun di SDN Woromarto 1 dengan hasil Uji *Mann Whitney* antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi $p < \alpha$ dengan hasil $0,02 < 0,05$ yang

berarti H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

Perubahan perilaku responden menjadi asertif ini dikarenakan pada kelompok intervensi ini dilakukan tindakan yang berupa transfer pengetahuan kognitif dan psikomotor yang secara intensif dan berulang. Cara pemberian intervensi ini peneliti menggunakan teknik pelatihan yang sesuai dengan teori bahwa *Asertif Training Therapy* dapat mengubah perilaku seseorang melalui 4 tahapan yang meliputi sesi 1 sampai sesi 4. Pemberian intervensi ini dilakukan secara tepat, berulang dan intensif, serta dilakukan evaluasi di setiap tahapnya untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada anak. Pemberian intervensi berupa pengetahuan yang tepat akan membuat anak lebih memahami apa yang dijelaskan. Hal ini tentu dapat membantu anak dalam merubah sifat negatif pada diri mereka karena peneliti mengajarkan pengetahuan mengenai tahapan *Asertif Training Therapy* yang mampu mengubah sifat anak menjadi lebih baik.

Menurut Notoatmodjo (2003) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensori khususnya mata dan telinga terhadap obyek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*). Perubahan perilaku yang diperoleh dari penyuluhan atau pengetahuan yang benar akan mempengaruhi lebih lama dibanding perubahan perilaku yang tanpa didasari oleh pengetahuan. Sebelum terjadi perubahan perilaku seseorang akan mempunyai persepsi terhadap apa yang akan dijalaninya, munculnya persepsi berhubungan dengan tingkat pengetahuan untuk merubah perilaku, pengetahuan di peroleh dari informasi, dan bila informasi yang diterima kurang jelas dan optimal, maka hal ini akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga perubahan perilaku akan sulit didapatkan. Munculnya perilaku baru dari anak dapat membantu memperbaiki perilaku lamanya, seperti penelitian yang dilakukan Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, didalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan yaitu, *awareness* (kesadaran) yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu, *interest* (tertarik) yakni orang mulai tertarik kepada stimulus, *evolution* yaitu menimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, *trial* yakni orang yang telah mencoba berperilaku baru. Pembentukan perilaku baru dari

anak akan mengubah cara anak berperilaku baru, sehingga akan mengubah sikap dan emosi anak dalam bertindak.

Berdasarkan data hasil penelitian menyebutkan bahwa *Asertif Training Therapy* berpengaruh terhadap kemampuan mengelola emosi pada anak sekolah (usia 9-11 tahun). Hal ini relevan dengan pendapat Efendi (1995:56) bahwa suatu transfer pengetahuan ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pematiran, sasaran dan proses tindakan. Dalam penelitian ini peneliti sudah menyiapkan materi dalam bentuk leaflet dan lembar balik sehingga materi mudah dimengerti oleh responden. Peneliti melakukan penelitiannya selama 2 minggu pada kelompok intervensi ini dengan membuat kontrak waktu dengan responden. Pemberian evaluasi setiap sesinya membuat responden bisa bertanya apa yang mereka kurang mengerti, serta pemberiannya dilakukan secara bertahap dan berulang. Pemberian reward juga dilakukan peneliti kepada anak yang bisa menjawab pertanyaan dari peneliti sehingga anak bisa lebih bersemangat untuk memahami materi yang disampaikan. Adanya *Asertif Training Therapy* ini dapat mengubah dan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosinya menjadi lebih baik lagi, hal ini dikarenakan adanya pemberian intervensi yang berupa pengetahuan yang intensif dan berulang serta dilakukannya evaluasi disetiap tahapnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Emosi anak pada kelompok kontrol dan intervensi sebelum *Asertif Training Therapy*, emosi anak cenderung bersikap agresif. Sedangkan pada kelompok kontrol dan intervensi setelah *Asertif Training Therapy*, emosi anak cenderung bersikap asertif. *Asertif Training Therapy* ini efektif terhadap perubahan emosi pada anak sekolah (usia 9-11 tahun) pada kelompok intervensi dibandingkan pada kelompok kontrol.

Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadikan suatu masukan agar diadakan UKS Jiwa, sehingga mampu mengetahui tentang perkembangan psikologi anak. Sebagai bahan pertimbangan untuk menambahkan kurikulum baru tentang *Asertif Training Therapy*, menambah pengetahuan dan masukan tentang *Asertif Training Therapy* sebagai cara

membentuk perilaku baru bagi anak, sebagai data untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Pengaruh *Asertif Training Therapy* Terhadap Kemampuan Mengelola Emosi Anak Sekolah, sebagai acuan penelitian lanjutan, karena dalam penelitian ini masih banyak kelemahan jadi diharapkan untuk penelitian selanjutnya sampel yang digunakan diperbanyak dan waktu penelitian yang digunakan diperpanjang sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti. 2005. Faktor yang mempengaruhi emosi http://www.kafeilmu/Tema/Makalah-Faktor_yang_Mempengaruhi_Emosi.html diakses 20 September 15.15
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauzan, Lutfi. 2007. *Asertif Training: Pengembangan Pribadi Asertif dan Transaksi Sosial*. Depdiknas: UPT BK UM.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Nimas Multine.
- Gunarsa, Singgih. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hidayat, Alimul Azis. 2009. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba.
- Hurlock, Elizabeth, B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth, B. 2005. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Maramis, W.F. 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Surabaya*. Airlangga. Universitas Press.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2005. *Methodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti. 2010. Pengaruh *Asertif Training Therapy* Terhadap Kemampuan Orang Tua Mengelola Emosi Anak. Thesis. FIK UI. Tidak dipublikasikan.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Methodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Methodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sastroasmoro, Sudigdo. 2008. *Dasar-Dasar Methodologi Penelitian Klinis*. Edisi ketiga. Jakarta: Sagung Seto.
- Rumini, Sri, Sunandar, Siti. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudarmaji. 2002. *Mengatasi Gangguan Belajar pada Anak*. Jakarta: Prestasi Putra.
- Sugiyono. 2005. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Suriadi. 2006. *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Edisi kedua. Jakarta: Percetakan Penebar Swadaya.
- Tim. 2011. *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. STIKES Karya Husada Pare-Kediri.
- Wahyuningsih, Dyah. 2009. *Pengaruh Assertiveness Training Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Klien Skizoprenia*. Thesis. FIK UI. Diakses 14 September 15.30.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.